

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Gangguan identitas disosiatif (*dissociative identity disorder*) atau yang biasa dikenal dengan gangguan kepribadian ganda, merupakan suatu gangguan disosiatif dimana seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda atau kepribadian pengganti (Alter). Gangguan disosiatif sendiri adalah sebuah kelompok gangguan yang ditandai oleh suatu kekacauan atau disosiasi dari fungsi identitas, ingatan, atau kesadaran.¹

Penderita gangguan ini bisa sadar atau tidak sadar akan keberadaan satu sama lain. Terkadang, dua kepribadian yang saling menyadari keberadaannya satu sama lain, bersaing untuk mendapatkan kontrol terhadap orang tersebut. Pada umumnya, bagi seseorang yang menyadari bahwa ia memiliki kepribadian ganda, ketika satu identitas atau satu pribadi melakukan sesuatu, maka kepribadian lain tidak akan mengetahuinya karena mereka tidak bisa menempati dan mengontrol satu tubuh dalam waktu bersamaan. Hal tersebut membuat penulis bertanya bagaimana jika dua kepribadian pada seseorang bisa berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung? Dari pertanyaan tersebut penulis tertarik

¹ Jeffrey S. Nevid, Psikologi Abnormal (Jakarta: Pearson Education, Inc. 2003), 216

untuk menjadikannya sebagai sebuah ide cerita yang dituangkan dalam satu skenario yang berjudul *The Short Mind*.

Skenario *The Short Mind* menceritakan tentang Sintia Zahra, seorang pegawai kantor yang memiliki kepribadian ganda. Secara tidak sengaja Sintia terlibat dalam suatu kasus pembunuhan dimana Sintia berposisi sebagai tersangka. Sintia memiliki satu penyakit yang disebut *Short time memory lost*. Ia tidak bisa mengingat peristiwa jangka pendek atau yang terjadi beberapa hari belakang. Karena penyakit ini Sintia tidak bisa mengingat segala sesuatu mengenai pembunuhan yang tengah diselidiki tersebut. Melalui refleksi sebuah benda, dalam hal ini adalah cermin, Sintia bisa berkomunikasi secara langsung dengan kepribadiannya yang lain. Suatu saat Sintia diberitahu oleh bayangannya di cermin bahwa pada kasus pembunuhan yang terjadi ia adalah seorang tersangka. Disinilah perselisihan antara Sintia dan bayangannya terjadi Sintia ingin meloloskan diri atas kesalahannya sedangkan bayangannya ingin agar Sintia mengaku dan menyerahkan diri kepada polisi.

Skenario *The Short Mind* penulis realisasikan kedalam sebuah film dengan judul yang sama. Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental.² Film fiksi penulis pilih sebagai wadah untuk menginterpretasikan ide atau gagasan kedalam bentuk karya audio visual. Dengan film fiksi, penulis dapat lebih leluasa mengembangkan ide dan kreatifitas dalam berimajinasi tanpa terkekang

² Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008), 4

oleh fakta dari kejadian nyata. Hal tersebut juga sependapat dengan Himawan Pratista yang mengatakan bahwa fiksi atau film cerita adalah suatu jenis film yang terikat oleh *plot* dan umumnya menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata.³ Begitu juga dengan Naratama yang berpendapat bahwa

Fiksi atau drama adalah Sebuah format program acara televisi yang di produksi dan diciptakan melalui proses imajinasi dari kisah-kisah yang di rekayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang di wujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sebuah adegan.⁴

Film fiksi dapat diklasifikasikan dalam berbagai macam *genre* diantaranya adalah drama, percintaan (*love story*), *tragedy*, *horror*, komedi, legenda, aksi (*action*) dan sebagainya.

Skenario film *The Short Mind* akan dikemas dengan menggabungkan *genre* drama dan *thriller*. Dimana pada saat konflik telah muncul, intensitas *thriller* meningkat. Konflik tersebut dimulai saat Sintia tidak mau mengakui kesalahannya dan menuduh orang lain. Bayangan Sintia tidak menerima hal tersebut. Ia berusaha membuat Sintia mengaku dengan berbagai tekanan namun pada akhirnya tidak berhasil. Sintia lolos dari kesalahannya.

³ Himawan Pratista, 186

⁴ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 65